



The Resilience Of Traditional Dugderan Culture In The Flow Of Social Change In Semarang City Resiliensi Budaya Tradisional Dugderan Dalam Arus Perubahan Sosial Di Kota Semarang

Nova Putri Ramadhan¹, Dhani Hafizh Raditya², Milatun Nazibah³, Ahmad Fauzan Baihaqi⁴

¹²³⁴ Program Studi Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Indonesia

* Penulis Korespondensi: ahmadfauzanbaihaqi25@lecturer.undip.ac.id

Diterima: 15 Maret 2025 | Direvisi: 15 April 2025 | Disetujui: 30 Mei 2025

Abstract

The Dugderan tradition is a cultural heritage of Semarang City that is held every year before the month of Ramadan, combining religious values with local cultural expressions. This study examines the transformation of Dugderan from a sacred tradition into a popular cultural festival in the context of modernisation, as well as how this tradition continues to reflect the multicultural identity of Semarang society. Using historical and participatory observation methods, this study traces the historical roots of Dugderan since the 19th century as a response to social fragmentation caused by the colonial policy of 'divide and rule,' which later evolved into a symbol of social cohesion and the emergence of the creative economy. Warak Ngendog, the festival's main icon, reflects the acculturation of Javanese, Arab, and Chinese cultures, as well as local wisdom passed down from generation to generation. Findings indicate that despite commercialisation, values of togetherness, tolerance, and cultural identity persist in the Dugderan celebration. However, religious and traditional values are gradually being overshadowed by entertainment and economic orientations. This study underscores Dugderan's role as a space for cultural dialogue, tourism promotion, and cultural preservation amid ongoing globalisation, while emphasising the need for a balanced approach between visual-commercial aspects and the historical, educational, and spiritual values inherent in the tradition.

Keywords: *Dugderan, Warak Ngendog, Cultural Tradition*

Abstrak

Tradisi Dugderan merupakan warisan budaya Kota Semarang yang diselenggarakan setiap menjelang bulan Ramadan, menggabungkan nilai-nilai agama dengan ekspresi budaya lokal. Penelitian ini mengkaji transformasi Dugderan dari tradisi suci menjadi festival budaya populer dalam konteks modernisasi, serta bagaimana tradisi ini terus mencerminkan identitas multikultural masyarakat Semarang. Menggunakan metode observasi historis dan partisipatif, penelitian ini melacak akar historis Dugderan sejak abad ke-19 sebagai respons terhadap fragmentasi sosial akibat kebijakan kolonial "divide and rule", yang kemudian berkembang menjadi simbol kohesi sosial dan kemunculan ekonomi kreatif. Warak Ngendog, ikon utama festival, mencerminkan akulturasi budaya Jawa, Arab, dan Tionghoa, serta kebijaksanaan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Temuan menunjukkan bahwa meskipun terjadi komersialisasi, nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan identitas budaya tetap bertahan dalam perayaan Dugderan. Namun, nilai-nilai agama dan tradisional secara bertahap tergeser oleh orientasi hiburan dan ekonomi. Studi ini menegaskan peran Dugderan sebagai ruang dialog budaya, promosi pariwisata, dan pelestarian budaya di tengah arus

globalisasi yang terus berlanjut, sambil menekankan perlunya pendekatan seimbang antara aspek visual-komersial dan nilai-nilai historis, pendidikan, serta spiritual yang melekat dalam tradisi tersebut.

Kata kunci: Dugderan, Semarang, Warak Ngendog, Tradisi Budaya

Pendahuluan

Tradisi Dugderan merupakan ekspresi budaya khas masyarakat Kota Semarang yang rutin dilaksanakan menjelang datangnya bulan Ramadhan. Perayaan ini merupakan representasi dari percampuran nilai-nilai keagamaan Islam dengan praktik budaya lokal yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Indonesia yang majemuk. Dugderan lazim dilaksanakan sehari sebelum umat Islam mulai berpuasa, dengan ditandai pemukulan bedug dan ledakan meriam sebagai penanda resmi masuknya bulan suci. Begitu suara bedug menggema, masyarakat dari berbagai latar belakang berkumpul di halaman Masjid Kauman untuk menyimak pengumuman awal puasa dari Kanjeng Bupati dan Imam Masjid. Istilah "Dugderan" sendiri berasal dari gabungan suara "dug" dari bedug dan "der" dari meriam, dua elemen yang menjadi ciri khas utama perayaan ini. Tidak sekadar ritual keagamaan, Dugderan juga berfungsi sebagai momen kolektif yang memperkuat kebersamaan social (Yusuf, 2023). Masjid Kauman pun menjadi titik pusat kegiatan yang sakral, menciptakan suasana religius ketika pengumuman awal Ramadhan disampaikan.

Dalam praktik kekinianannya, Dugderan telah berevolusi menjadi perayaan budaya tahunan yang dinanti oleh warga lokal maupun wisatawan dari luar daerah. Tiga komponen utama mewarnai festival ini, yaitu pasar malam rakyat, kirab budaya, dan pengumuman resmi awal Ramadhan (Diskominfo Jateng, 2021). Pasar malam biasanya digelar selama satu pekan di sekitar kawasan Pasar Johar dan Masjid Kauman, dua titik yang secara historis merepresentasikan pusat peradaban dan ruang interaksi sosial di Semarang. Selain sebagai arena perputaran ekonomi lokal, pasar ini juga menjadi tempat bertemunya berbagai ekspresi budaya secara terbuka. Pemerintah Kota Semarang secara aktif menyelenggarakan Festival Dugderan yang mencakup bazar rakyat, pertunjukan seni, kirab tradisional, serta parade Warak Ngendog—maskot budaya yang telah menjadi ikon identitas perayaan. Keterlibatan generasi muda dalam berbagai kegiatan menjadi indikasi bahwa tradisi ini terus diwariskan secara aktif dan adaptif. Lebih dari sekadar menyambut Ramadhan, Dugderan menjelma menjadi ruang pertemuan sosial, tempat masyarakat merayakan identitas budaya lokal melalui sajian kuliner, kerajinan, dan pertunjukan yang dikelola oleh pelaku ekonomi kreatif lokal (Cahyono, 2018)

Di balik kemeriahan tersebut, makna religius Dugderan tetap dijaga melalui prosesi pengumuman awal puasa yang disampaikan oleh otoritas keagamaan dan pemerintahan. Pengumuman ini memiliki fungsi penting dalam menyatukan persepsi masyarakat, sehingga pelaksanaan ibadah puasa dapat dimulai secara serentak dan khidmat. Lebih dari itu, Dugderan juga berperan sebagai wahana sosial yang mempererat solidaritas antarkelompok, terutama dalam konteks masyarakat urban yang multikultural (Daviana & Sumiati, 2018). Kegiatan seperti pasar malam dan kirab budaya menjadi sarana inklusif yang membuka ruang interaksi dan dialog antarwarga dari berbagai latar belakang. Pemerintah kota memanfaatkan perayaan ini sebagai bagian dari strategi pelestarian warisan budaya sekaligus pengembangan sektor pariwisata berbasis komunitas. Kehadiran simbol-simbol lokal seperti Warak Ngendog tidak hanya memperkuat daya tarik wisata, tetapi juga memainkan peran penting dalam memperkenalkan identitas budaya Semarang kepada khalayak luas.

Sejarah panjang Dugderan bermula pada akhir abad ke-19 sebagai respons atas situasi sosial yang terpecah akibat kebijakan *divide et impera* kolonial Belanda. Tradisi ini pertama kali diselenggarakan pada tahun 1881, pada masa kepemimpinan Bupati KRMT Purbaningrat. Dalam kondisi di mana masyarakat Semarang yang terdiri atas berbagai etnis dan agama mulai mengalami disintegrasi sosial, dan umat Islam terpecah pandangannya dalam penentuan awal Ramadhan, muncul inisiatif dari tokoh-tokoh lokal, termasuk Kyai Saleh Darat, untuk menciptakan satu tradisi pemersatu. Dugderan pun lahir sebagai sarana memperkuat kembali kohesi sosial yang mulai luntur akibat politik kolonial (Wijono, 2015) (Saputri, 2017).

Kini, Dugderan telah berkembang menjadi festival budaya berskala besar yang merepresentasikan identitas kolektif masyarakat Semarang. Perayaan ini menjadi ruang ekspresi budaya yang inklusif dan lintas identitas, menjadikan Warak Ngendog sebagai simbol utama dari perpaduan nilai-nilai Jawa, Arab, dan Tionghoa. Sosok Warak tak hanya dijadikan maskot dalam parade, tetapi juga dimaknai sebagai lambang multikulturalisme dan identitas keagamaan yang dinamis. Partisipasi luas masyarakat, termasuk tokoh perempuan seperti Wali Kota Semarang, memperlihatkan bahwa Dugderan tidak hanya dilestarikan secara simbolik, tetapi juga secara aktif diteruskan sebagai bagian dari regenerasi budaya dan penguatan identitas lokal (Wibowo, 2023). Di samping itu, festival ini telah menjadi penggerak ekonomi kreatif yang melibatkan pelaku usaha local maupun daerah luar dalam penyelenggaraan bazar dan penjualan cendera mata, serta menjadi forum interaksi lintas budaya yang memperkuat kohesi sosial masyarakat urban.

Meskipun berakar sebagai tradisi sakral, Dugderan kini mengalami pergeseran bentuk dan fungsi. Nilai-nilai keagamaannya cenderung melebur dalam kemasan hiburan dan komersialisasi, terutama sejak pandemi COVID-19 yang turut mengubah pola pelaksanaan dan menurunkan partisipasi masyarakat tradisional. Modernisasi dan tuntutan pasar telah mendorong Dugderan menuju ranah festival budaya populer, di mana unsur seremonial dan visual lebih menonjol dibanding nilai-nilai spiritual yang dulu mendasarinya. Dalam konteks ini, muncul tantangan baru untuk menjaga esensi tradisi di tengah perubahan zaman (Diskominfo Jateng, 2021).

Kebaharuan (Novelty) Penelitian ini hadir untuk menanggapi kekosongan kajian yang bersifat transformatif dan historis-sosiologis terhadap Dugderan menutupi kekurangan dari karya sebelumnya (Yusuf, 2023) (Cahyono, 2018; Pranoto, 2021). Sejauh ini, studi-studi terdahulu umumnya bersifat deskriptif dan fokus pada keunikan atau potensi wisata dari tradisi ini, tanpa secara kritis menelaah bagaimana Dugderan mengalami perubahan dalam dimensi sosial, ekonomi, dan budaya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika transformasi Dugderan dari sebuah tradisi sakral menjadi festival budaya populer, menggali nilai-nilai lokal yang masih bertahan maupun yang mulai tergerus, serta menelaah kontribusi tradisi ini terhadap penguatan identitas multikultural dan pertumbuhan ekonomi kreatif masyarakat. Melalui pendekatan sejarah sosial, kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana tradisi hidup, berubah, dan tetap bermakna dalam ruang kota yang terus bergerak.

Landasan Teori

Dalam menelaah tradisi Dugderan sebagai bagian dari dinamika sejarah Kota Semarang, penting untuk menggunakan pendekatan teori sosial budaya. Teori sosial budaya menekankan bahwa perilaku, nilai, dan praktik masyarakat terbentuk melalui interaksi sosial dan konteks budaya di mana individu dan kelompok berada. Tradisi Dugderan,

sebagai suatu warisan budaya, tidak dapat dipisahkan dari sistem sosial masyarakat yang mendukung keberlangsungannya. (Koentjaraningrat, 2009) menjelaskan bahwa unsur kebudayaan terdiri atas sistem religi, sistem sosial, seni, dan mata pencaharian, yang semuanya dapat ditemukan dalam pelaksanaan Dugderan. Kehadiran Warak Ngendog sebagai simbol akulturasi antara budaya Jawa, Arab, dan Tionghoa merupakan wujud dari sistem kepercayaan dan nilai-nilai simbolik yang berkembang dalam masyarakat multikultural Semarang. Sementara itu, pelaksanaan pasar rakyat dalam tradisi ini mencerminkan unsur sosial dan ekonomi yang menyatu dengan aktivitas budaya masyarakat.

Teori kearifan lokal digunakan untuk memahami muatan nilai-nilai tradisional dan lokalitas yang terkandung dalam perayaan Dugderan. Kearifan lokal (local wisdom) adalah hasil dari proses panjang interaksi manusia dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam di sekitarnya, yang menghasilkan nilai, norma, etika, dan praktik hidup yang berfungsi untuk mengatur kehidupan masyarakat secara harmonis. Menurut (Sibarani, 2012), kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya suatu masyarakat yang mencerminkan cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang khas dan diwariskan secara turun-temurun. Dalam tradisi Dugderan, kearifan lokal tampak pada simbol Warak Ngendog yang merepresentasikan semangat toleransi antarbudaya (Jawa, Tionghoa, dan Arab) Semarang, pada waktu yang diselaraskan dengan pengumuman puasa sebagai siklus hidup religius masyarakat, serta pada cara masyarakat memaknai kebersamaan dalam festival, dan sejalan dengan semangat keberagaman Semarang (Yuliati, 2009).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dan observasi partisipatif, untuk mengkaji secara menyeluruh bagaimana perayaan Dugderan membentuk, merepresentasikan, dan mereproduksi identitas budaya masyarakat Kota Semarang. Metode sejarah digunakan untuk menelusuri jejak historis Dugderan dari masa kolonial hingga masa kini. Proses ini melibatkan empat tahapan utama, yaitu heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo, 2003; Kartodirdjo, 1992). Pada tahap heuristik, peneliti mengumpulkan berbagai sumber primer dan sekunder, meliputi buku dan artikel akademik mengenai sejarah Kota Semarang dan budaya lokalnya (Reksohadiprodjo, 1975).

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan kritik sumber untuk menilai keabsahan dan kredibilitas masing-masing dokumen. Kritik eksternal digunakan untuk mengevaluasi keaslian dokumen, sementara kritik internal membantu memahami konteks, bias, dan sudut pandang dari isi sumber yang digunakan (Kartodirdjo, 1992). Langkah selanjutnya adalah interpretasi, yaitu menganalisis makna dan relevansi peristiwa-peristiwa sejarah yang berkaitan dengan Dugderan. Dalam tahap ini, peneliti menelusuri perubahan fungsi Dugderan dari sebuah tradisi religius menuju simbol identitas kultural yang multietnis dan multikultural, termasuk representasi simbolik Warak Ngendog sebagai wujud akulturasi antara budaya Jawa, Arab, dan Tionghoa (Nugroho, 2018). Hasil dari semua proses tersebut disusun menjadi historiografi berupa narasi sejarah yang menjelaskan perkembangan dan transformasi Dugderan dalam lintasan waktu (Pranoto, 2021).

Untuk melengkapi pendekatan historis tersebut, penelitian ini juga menggunakan metode observasi partisipatif, yaitu pengamatan langsung terhadap perayaan Dugderan tahun 2025 yang dilakukan satu minggu sebelum perayaan Dugderan dimulai di kawasan Pasar Johar dan sekitarnya. Dalam pelaksanaannya, peneliti berhasil mewawancarai dua informan utama yang memiliki keterlibatan langsung dalam tradisi Dugderan. Informan

pertama adalah Bapak Arif Rahman, seorang pengrajin Warak Endog, dan informan kedua adalah Bapak Yono, petugas keamanan yang berjaga selama perayaan berlangsung. Selain itu, observasi juga mencatat pola interaksi sosial antar masyarakat lintas etnis dan usia yang berpartisipasi, serta bagaimana Dugderan menjadi ruang kolektif yang inklusif dan mempererat kohesi sosial (Koentjaraningrat, 2009).

Kedua informan memberikan informasi penting mengenai dinamika Dugderan, khususnya perubahan-perubahan yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir. Menurut mereka, tradisi Warak Ngendog dulunya ramai dibuat dan diminati oleh masyarakat. Namun, sejak pandemi Covid-19, jumlah pengrajin mulai menurun karena permintaan yang menurun drastis. Saat ini, peminat Warak Ngendog mayoritas berasal dari kalangan orang tua (Wibowo, 2025). Padahal, Warak Ngendog memiliki makna simbolik sebagai wujud akulturasi antara budaya Jawa, Arab, dan Tionghoa, yang menjadi ciri khas identitas budaya Kota Semarang. Informan juga menjelaskan adanya makanan khas yang selalu hadir dalam perayaan Dugderan, seperti kurma dan kerak telur (Mulyono, 2025). Dugderan juga dianggap sebagai tradisi yang tidak bisa dihapuskan begitu saja, karena sudah mengakar dalam kehidupan masyarakat. Bahkan ketika pada tahun 2024 perayaan ini sempat diberhentikan oleh pemerintah daerah, masyarakat melakukan protes keras sebagai bentuk penolakan. Dugderan dipahami sebagai bentuk penutupan menjelang datangnya bulan Ramadhan, yang diwujudkan melalui arak-arakan dan berbagai aktivitas budaya. Selama perayaan berlangsung, ruko-ruko di kawasan Pasar Johar juga disewakan sebagai bagian dari aktivitas ekonomi masyarakat setempat (Arif, 2025).

Penggabungan metode sejarah dan observasi partisipatif ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang utuh dari dua dimensi sekaligus, yaitu aspek diakronis (melalui pendekatan sejarah) dan sinkronis (melalui observasi lapangan). Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggambarkan bagaimana Dugderan tidak hanya memiliki makna historis sebagai tradisi yang telah berlangsung sejak abad ke-19, tetapi juga fungsi sosial-budaya sebagai alat pengikat identitas kolektif masyarakat Semarang di tengah dinamika modernisasi dan komodifikasi budaya lokal (Moleong, 2013; Cresswell, 2016).

Hasil dan Diskusi

1. Dinamika Tradisi Dugderan

Semarang merupakan Kota Multikultural yang dikenal sejak era Pra Kolonial, diaspora Arab, Tionghoa dan penduduk Jawa telah lama membentuk akulturasi dan kohesi sosial (Baihaqi, 2024). Berangkat dari kesadaran keagamaan berdasarkan refleksi atau meminjam istilah tirakat untuk perubahan sosial (Baihaqi A. F., 2025). Bahwa momentum menjelang bulan suci Ramadhan, masyarakat Kota Semarang memiliki tradisi khas yang dikenal dengan sebutan Dugderan. Tradisi ini merupakan perpaduan antara perayaan spiritual dan kegiatan pasar malam yang telah menjadi bagian dari budaya lokal sejak tahun 1881. Dugderan pertama kali diselenggarakan ketika Semarang masih berstatus sebagai kabupaten yang dipimpin oleh Bupati Kiai Raden Mas Tumenggung Arya Purbaningrat. Pada masa itu, perbedaan pendapat di kalangan masyarakat mengenai penentuan awal Ramadhan cukup sering terjadi, sehingga sang bupati memutuskan untuk meminta pertimbangan dari para ulama. Kemudian, pada tahun 1881, di bawah kepemimpinan RMTA Purbaningrat, awal puasa ditetapkan secara resmi dengan cara memukul bedug di Masjid Agung Kauman Semarang dan menembakkan meriam sebanyak tiga kali dari halaman Kabupaten (dahulu merupakan alun-alun Kota Semarang) dan kini menjadi area parkir Pasar Johar atau dikenal sebagai kawasan Jalan Alun-Alun Utara (Saputri, 2017; Yuliati, 2009).

Untuk melihat sebuah konsep ketahanan atau resiliensi penulis menggunakan teori dari Eric Hobsbawm, yaitu tentang *Invented tradition* (Hobsbawm, 1983). Istilah 'invented tradition' mencakup kedua tradisi yang benar-benar diciptakan, dikonstruksi, dan dilembagakan secara formal serta tradisi-tradisi yang muncul dengan cara yang tidak mudah dilacak dalam periode yang singkat dan dapat ditentukan tanggalnya dan memantapkan diri mereka dengan sangat cepat. Hobsbawm mengkaji alasan munculnya tradisi yang diciptakan. Dia menyatakan bahwa tradisi-tradisi ini adalah tanggapan terhadap situasi baru yang mengacu pada situasi lama; jika tidak, mereka membangun masa lalu mereka sendiri dengan pengulangan semu-wajib. Menurut dia, tradisi yang diciptakan lahir dari upaya untuk menyusun setidaknya beberapa bagian kehidupan sosial sebagai sesuatu yang tidak berubah dan tidak berubah dalam perubahan dan inovasi dunia modern yang terus-menerus (Hobsbawm, 2014). Jika kita merujuk pada pemikiran Eric Hobsbawm tentang 'penciptaan tradisi', dugderan sebagai salah satu tradisi di Semarang tidaklah sepenuhnya tetap. Tradisi ini mengalami berbagai perubahan dalam bentuk dan maknanya seiring berjalannya waktu, terutama terkait dengan perubahan dalam aspek politik dan ekonomi (Hobsbawm, 2014). Teori ini sejalan dengan realitas pemindahan lokasi perayaan dari Masjid Kauman ke Balai Kota Semarang, dan selanjutnya ke Masjid Agung Jawa Tengah. Perubahan ini menunjukkan bagaimana tradisi diperbaharui untuk memenuhi tuntutan identitas bersama dan pengesahan kekuasaan (Baihaqi A. F., 2024).

Tradisi Dugderan kemudian menjadi kegiatan rutin masyarakat menjelang Ramadhan. Pada hari pelaksanaan, warga Semarang berkumpul memadati pusat kota, khususnya di sekitar masjid dan alun-alun, untuk menyaksikan secara langsung pengumuman awal puasa. Dalam momen tersebut, pejabat agama seperti Imam Masjid dan tokoh pemerintahan memberikan orasi yang menyampaikan informasi resmi mengenai dimulainya ibadah puasa untuk seluruh umat Islam di berbagai lapisan masyarakat. Selain sebagai penanda awal Ramadhan, tradisi ini juga memuat seruan untuk meningkatkan perbaikan diri dan menjaga perdamaian sosial. Bupati RMTA Purbaningrat memiliki visi besar di balik penyelenggaraan Dugderan. Ia memandang pentingnya menciptakan dan menjaga stabilitas serta harmoni sosial di Kota Semarang, yang saat itu dihuni oleh masyarakat dari berbagai latar belakang etnis dan budaya. Dugderan diharapkan menjadi momentum untuk menyatukan masyarakat dalam semangat religius dan kebersamaan (Cahyono, 2018).

Namun, situasi sosial Kota Semarang mengalami perubahan ketika penjajah Belanda mulai masuk dan menduduki wilayah tersebut. Kedatangan kolonial membawa dampak terhadap struktur masyarakat yang semula relatif harmonis. Pemerintah kolonial menetapkan pemukiman berdasarkan ras, di mana warga Belanda ditempatkan di kawasan Semarang atas yang dikenal sebagai Kampung Belanda, komunitas Tionghoa tinggal di kawasan Pecinan, sementara orang Arab mendiami wilayah Pekojan dan Kampung Melayu yang berada di luar kawasan Jawa. Sementara itu, penduduk asli Jawa tinggal di kampung-kampung tersendiri yang mereka sebut sebagai kampung Jawa (Saputri, 2017)

Pada tahun 1950, lokasi utama untuk merayakan dugderan terletak di alun-alun, halaman masjid besar atau masjid Kauman, serta Kanjengan. Kanjengan merupakan lokasi tempat tinggal Kanjeng Bupati Semarang yang berada di sisi selatan alun-alun Semarang (Njatrijani, 2018). Perpindahan lokasi dugderan dimulai seiring dengan pemindahan Kota Semarang, yaitu pada masa kegiatan pemerintahan *Gemeente* Semarang (sebelum dikenal dengan nama Kotamadya Semarang) yang awalnya berlangsung di area ini dipindahkan ke Balai Kota Semarang pada tahun 1950 (Pipit, 2020).

Tahun 1960 merupakan awal pergeseran lokasi dugderan bermula dari perubahan

pusat pemerintahan Kota Semarang, yaitu ketika administrasi *Gemeente* Semarang (sebelum dikenal sebagai Kotamadya Semarang) yang tadinya terpusat di sini dialihkan ke Balaikota Semarang. Bangsal Kabupaten, satu-satunya gedung yang menjadi warisan Kanjeng Bupati Semarang dan masih digunakan untuk sebagian urusan keagamaan serta tradisi sampai tahun 1960, dihancurkan pada tahun 1970 menjadi rata dengan tanah. Sisa-sisa bangsal kabupaten itu lalu dibangun kembali di sebuah bukit bernama Gunung Talang, di daerah Benda Duwur Semarang (Hasanah, 2016). Perayaan Dugderan yang bercorak tradisional terus mengalami perkembangan hingga mencapai bentuk terbarunya, yang mengadaptasi berbagai aspek dan penampilan sesuai dengan kemajuan zaman. Di antara berbagai perubahan yang terjadi, perlu dicatat adalah pergeseran lokasi pemukulan bedug dari Masjid Besar Semarang ke halaman Balaikota Semarang dan juga pemindahan lokasi dugder dari alun-alun Semarang ke tempat lain, seiring dengan penyempitan kawasan dan penyesuaian fungsi Kanjengan dan alun-alun Semarang yang terjadi sejak tahun 1970 (Hasanah, 2016).

Puncak pergeseran pusat perayaan dugder berlangsung ketika pemukulan bedug dan meriam yang dulunya dilakukan di Masjid Kauman dan Kanjengan, dialihkan ke Balaikota Semarang pada tahun 1975. Tahun itu, bangunan tersebut roboh akibat terpaan angin, dan sisa-sisanya sebagian digunakan untuk membangun sebuah joglo kecil di belakang Gedung Pemuda. Joglo kecil tersebut menjadi lokasi untuk berlatih menari bagi Tim Kesenian Kodya Semarang pada saat itu, tetapi sekarang gedung Pemuda di depannya juga sudah hilang. Saat ini, di tempat itu telah berdiri gedung-gedung baru. Mustoko bangsal kabupaten dan fondasi-fondasinya yang disimpan di rumah dinas Walikota Semarang Manyaran, akhirnya lenyap tidak tersisa karena dimakan rayap (Yusuf, 2023).

Puncak pusat perayaan dugder dilanjutkan pada tahun 1980, saat pemukulan bedug dan meriam berpindah dari Masjid Kauman dan Kanjengan ke Balaikota Semarang (Kantor Walikota Semarang) di Jalan Pemuda di masa kepemimpinan Walikota H. Imam Soeparto. Tentu saja, jiwa atau semangat dugder yang memiliki nuansa religius semakin memudar, dan yang lebih menonjol hanya aspek pariwisata atau hiburan dalam bentuk karnaval atau pasar malam. Perubahan ini berlangsung kurang lebih selama tiga puluh tahun (Mulyono, 2025).

Mulai tahun 1995 seiring dengan penetapan tahun Kunjungan Wisatawan ke Indonesia, agenda Dugderan diperluas dengan adanya Festival Warak Ngendog. Festival ini berlangsung di halaman Taman Budaya Raden Saleh pada pagi hari sebelum acara Pengadilan Dugderan. Ada 16 Warak Ngendog yang berasal dari 16 kecamatan di Semarang. Warak Ngendog tersebut dibuat bersumber unsur estetika simbolik yang diturunkan dari generasi ke generasi sejak penciptaannya. Meskipun terdapat kreativitas dalam wujudnya agar terlihat lebih menarik, jumlah Warak Ngendog semakin bertambah selama proses berlangsung. Hal ini disebabkan partisipasi dari banyaknya instansi pemerintah maupun swasta.

Pada tahun 2000an awal, atas inisiatif Jamaah Peduli Dugder, pada tahun 2004, kegiatan pemukulan bedug dan meriam berhasil diadakan kembali dari Balaikota ke masjid besar Semarang, yang juga dikenal sebagai masjid Kauman. Walikota Semarang dan Gubernur Jawa Tengah turut serta dalam prosesi dugderan di Masjid Kauman yang diadakan seperti pada zaman dahulu. Pada tahun 2005, perayaan dugder mengalami perluasan dengan melanjutkan ritual dari masjid besar Semarang ke masjid Agung Jawa Tengah. Perayaan ini tidak hanya menghubungkan sejarah kedua masjid yang dibangun di atas tanah

wakaf bondo milik masjid besar Semarang, tetapi juga berhasil meneguhkan peran masjid sebagai pusat budaya dan destinasi wisata baru yang disambut dengan antusias oleh masyarakat Semarang. (Pipit Tri Hapsari, 2020).

Banyak warga yang menyaksikan acara dugderan yang diorganisir oleh Jamaah Peduli Dugder dengan dukungan dari Pemerintah Kota Semarang, Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, serta Takmir dari kedua masjid agung tersebut. Dengan persetujuan Gubernur dan Ketua Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah, sejak tahun 2005, ritual dugder telah menjadi bagian dari agenda kegiatan tahunan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah di MAJT. (Pipit Tri Hapsari, 2020).

Namun, pada tahun 2015, Pasar Johar terkena kebakaran besar. Tradisi Dugderan pun tidak diadakan di area pasar Johar pada tahun tersebut sebagai langkah kebijakan pemerintah saat itu yang dinilai terbaik. Para pedagang dipindahkan ke lokasi sementara di Masjid Agung Jawa Tengah selama proses perbaikan Pasar Johar. Di tahun 2018, Pasar Dugderan dilaksanakan di MAJT, yang menjadi tempat relokasi bagi pedagang Pasar Johar, sedangkan tahun 2019, kegiatan ini kembali dipusatkan di sekitar Pasar Johar. Pasar Dugderan berfungsi sebagai ajang meningkatkan ekonomi masyarakat di kalangan pedagang yang berjualan di lokasi yang telah disediakan oleh Pemerintah Kota Semarang. (Pipit Tri Hapsari, 2020).

Pada tahun 2020, pada masa pandemi, berdasar website lpmdimensi.com, banyak remaja yang kurang bersemangat untuk menonton acara disebabkan ketidaksukaan terhadap kemacetan dan kerumunan. Terlebih lagi, kehadiran Pandemi Covid-19 pada tahun 2020 di Indonesia menyebabkan Kota Semarang membatalkan pawai yang biasanya dilakukan untuk menghindari keramaian. Meski demikian, tradisi tetap dijaga meskipun hanya diselenggarakan dengan cara yang sederhana, untuk melestarikan warisan yang sudah diwariskan selama 138 tahun (Purbaya, 2020).

Acara Dugderan untuk menyambut bulan Ramadhan di Kota Semarang tetap akan berlangsung meskipun dalam situasi pandemi virus Corona atau COVID-19. Namun, acara tersebut tidak semeriah biasanya dan bakal disajikan secara sederhana untuk melanjutkan tradisi yang telah ada selama 138 tahun. Wali Kota Semarang Hendrar Prihadi menyatakan bahwa inti prosesi di Masjid Kauman akan tetap dilaksanakan, tetapi tanpa melibatkan masyarakat. (Purbaya, 2020). Selepas pandemi selesai, pada tahun 2022-2025 (pasca pandemi), berdasarkan hasil observasi kami sekelompok, sebagai tanda awal puasa ramadhan, di Masjid Agung Kauman Semarang akan diadakan sholawatan, pengajian, doa bersama Imam Besar, pengurus Masjid Agung Kauman Semarang, Kanjeng Bupati saat ini. Masyarakat akan menikmati suasana pasar dan parade Warak Ngendok yang akan dimulai dari balaikota hingga berjalan sampai Masjid Agung Kauman Semarang. Prosesi Kirab Budaya akan dimulai secara meriah oleh masyarakat Kota Semarang. Pawai ini diikuti oleh berbagai kalangan, mulai dari anak-anak sekolah, komunitas barongsai, komunitas pesantren, dimana diantaranya ada yang memainkan alat musik drumband, alat musik tradisional dan ada juga yang memperagakan kostum hewan-hewan unik salah satunya warak ngendok. Proses kirab budaya berlangsung dari pagi hari sampai menjelang adzan ashar sekitar jam 3 sore.

Pengembangan Festival Warak Ngendog sejak tahun 1995 menunjukkan adanya dinamika ketahanan budaya dalam masyarakat Semarang. Ketahanan budaya, yang dibahas dalam kajian antropologi budaya kontemporer (Bennett et al. , 2014), meliputi kemampuan sebuah komunitas untuk mempertahankan dan menyesuaikan simbol serta makna tradisi ketika menghadapi tantangan globalisasi dan konsumerisme. Warak Ngendog, yang

awalnya memiliki fungsi simbolik di tingkat lokal, kini mengalami proses estetisasi dan komodifikasi sebagai daya tarik pariwisata, tetapi tetap menjaga elemen-elemen identitas budaya setempat.

2. Kemunduran Nilai Tradisi dan Nilai Keagamaan

Pada masa awal pelaksanaannya, dugderan lebih dari sekadar perayaan rakyat. Dugderan merupakan momen sakral yang menjadi simbol pengumuman datangnya bulan puasa oleh pemerintah daerah kepada masyarakat. Dalam proses awalnya, terdapat tradisi pembacaan “maklumat resmi” oleh Wali Kota atau pejabat daerah setempat, yang kemudian diikuti dengan pelaksanaan pawai yang diiringi oleh tokoh agama, ulama, dan masyarakat muslim. Nilai keagamaan sangat terasa, karena festival ini merupakan bentuk perpaduan antara syiar Islam dan tradisi lokal. Selain aspek religius, nilai tradisi dalam Dugderan juga tampak pada kemunculan Warak Ngendog, makhluk mitologis khas Semarang yang menggambarkan akulturasi budaya Jawa, Arab, dan Tionghoa. Warak Ngendog diyakini sebagai simbol persatuan etnis dan nilai kebersamaan masyarakat urban multikultural yang harmonis (Sutrisno, 2016).

Namun, seiring berjalannya waktu, nilai-nilai keagamaan dan tradisional dalam perayaan Dugderan mengalami pergeseran. Sekarang ini, Dugderan lebih dikenal sebagai event budaya dan pariwisata daripada momen religius. Perubahan orientasi ini terlihat dari pelibatan sponsor komersial, konten hiburan yang dominan, serta minimnya penguatan nilai-nilai Islami dalam rangkaian acaranya. Misalnya, pembacaan maklumat Ramadhan sering kali hanya menjadi formalitas tanpa disertai kegiatan keagamaan lain seperti pengajian atau *tausiyah* yang dulu menjadi bagian integral acara. Peran ulama dalam kegiatan Dugderan juga mulai tergeser. Jika pada awalnya tokoh agama menjadi pusat dari pengumuman awal Ramadhan, kini peran tersebut lebih ditekankan kepada pejabat pemerintah atau tokoh masyarakat. Nilai sakralitas pun mulai tergantikan oleh nilai estetika dan hiburan. Warak Ngendog kini lebih dikenal sebagai boneka komersial yang dijual di pasar Dugderan daripada sebagai simbol akulturasi dan toleransi budaya (Wawancara dengan Bapak Arif, 27 Februari 2025).

Fenomena ini dapat dipahami sebagai bagian dari realitas globalisasi dan konsumerisme yang masuk ke dalam ruang-ruang tradisi. Alih-alih memperkuat nilai keagamaan, banyak pihak yang kini melihat Dugderan sebagai peluang ekonomi semata. Kegiatan jual beli, promosi dagangan, hingga pementasan seni lebih dominan daripada ritual religius (Wibowo, 2023). Perubahan nilai-nilai tradisional dan religius dalam Dugderan tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan bertahap. Jika dibandingkan antara pelaksanaan pada tahun 1950-an dengan masa kini, pergeseran tersebut cukup signifikan. Pada masa-masa awal kemerdekaan, Dugderan digunakan sebagai sarana penguatan identitas kultural dan religius masyarakat Semarang pasca kolonial. Masyarakat datang dengan pakaian tradisional, membawa anak-anak mereka untuk menyaksikan prosesi dengan nuansa spiritual yang kental. Tidak hanya sekadar hiburan, festival ini adalah ruang bersama untuk memperkuat keimanan dan kebersamaan sosial.

Masuknya era Orde Baru memberikan dampak pada bentuk dan struktur pelaksanaan Dugderan. Pemerintah mulai memfungsikan festival ini sebagai bagian dari agenda pembangunan budaya. Meski nilai keagamaannya masih terasa, namun tekanan pada estetika dan kemeriahan mulai meningkat. Pada era reformasi dan pasca reformasi (2000-an hingga kini), Dugderan bertransformasi menjadi festival tahunan yang lebih menonjolkan sisi pertunjukan budaya, pariwisata, dan perdagangan. Perbedaan ini sangat nyata terlihat

pada unsur program yang disusun oleh panitia, misalnya banyaknya lomba fashion, pertunjukan musik modern, serta *booth* komersial yang mendominasi area acara.

Nilai-nilai yang kini diusung dalam Dugderan lebih bersifat ekonomis, wisata, dan budaya populer. Festival ini dikemas sebagai daya tarik utama wisata budaya Kota Semarang yang mampu mendatangkan ribuan pengunjung dari berbagai daerah. Pemerintah kota menjadikan Dugderan sebagai bagian dari branding identitas kota yang mendukung sektor pariwisata kreatif. Nilai religius masih disebutkan dalam beberapa bagian acara, namun tidak lagi menjadi bagian utama. Dalam hal tradisi, nilai multikulturalisme masih dipertahankan secara simbolik. Misalnya, keberadaan Warak Ngendog tetap menjadi ikon utama, namun makna filosofisnya jarang dijelaskan secara mendalam dalam penyelenggaraan. Generasi muda lebih mengenal Warak sebagai tokoh lucu yang muncul di media sosial atau dijual sebagai souvenir, bukan sebagai representasi nilai harmoni antarbudaya (wawancara dengan Bapak Yono, 26 Februari 2025).

Nilai keagamaan yang melekat dalam Dugderan cenderung mengalami desakralisasi. Acara ini lebih sering diliput oleh media sebagai ajang tontonan daripada sebagai sarana dakwah atau pendidikan keagamaan. Hal ini tidak sepenuhnya salah, tetapi menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap Dugderan telah mengalami pergeseran signifikan. Untuk itu, perlu ada upaya revitalisasi nilai-nilai yang terkikis. Pemerintah kota bersama tokoh masyarakat, budayawan, dan ulama perlu merancang bentuk Dugderan yang tidak hanya menarik dari sisi visual, tetapi juga menyentuh sisi spiritual dan edukatif. Misalnya, menambahkan sesi kajian budaya dan agama, lokakarya pembuatan Warak Ngendog disertai penjelasan nilai filosofisnya, atau mengadakan doa bersama sebelum acara dimulai.

3. Menjaga Dugderan di Tengah Arus Modernisasi

Dalam arus perkembangan zaman yang semakin pesat, terutama akibat proses modernisasi dan industrialisasi, berbagai kesenian tradisional yang dulunya tumbuh dari akar budaya masyarakat mulai mengalami kemunduran. Tradisi yang bersifat kerakyatan kini terancam punah karena bergesernya orientasi masyarakat terhadap kebutuhan yang lebih pragmatis dan instan. Kondisi ini menjadikan kesadaran budaya sebagai sesuatu yang kurang mendapatkan perhatian serius, bahkan cenderung terpinggirkan dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi Dugderan di Semarang ikut terdampak dari ancaman ini. Seiring dengan perubahan zaman, pelaksanaan tradisi ini pun menghadapi tantangan dalam mempertahankan keasliannya di tengah gelombang modernisasi dan tuntutan gaya hidup yang semakin serba cepat. Meskipun telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBtB) nasional sejak tahun 2022, Dugderan tetap berhadapan dengan tantangan besar berupa komersialisasi dan digitalisasi yang berpotensi mengaburkan nilai-nilai tradisional yang melekat di dalamnya. Era modern membuat masyarakat, khususnya generasi muda, lebih tertarik pada budaya populer yang disebarkan secara masif melalui media sosial dan internet. Jika tidak diimbangi dengan inovasi berbasis nilai-nilai lokal, maka Dugderan berisiko mengalami reduksi makna atau sekadar menjadi tontonan tahunan tanpa pemahaman mendalam terhadap sejarah dan filosofinya (Kompasiana, 2025).

Dampak modernisasi terhadap Dugderan juga terlihat dalam menurunnya peran komunitas lokal sebagai pelaku utama pelestari budaya. Sebagai contoh, replika Warak Ngendog yang dahulu banyak dijual saat pasar rakyat kini mulai menghilang dari peredaran. Padahal, Warak Ngendog merupakan simbol utama dalam tradisi Dugderan (Yetyana, 2025). Kampung-kampung yang dulu dikenal sebagai sentra perajin replika ini kini nyaris kehilangan eksistensinya. Hanya tersisa satu perajin aktif, Arif Rahman, yang mewarisi

keahlian tersebut dari orang tuanya. Menurutnya, dulu terdapat lebih dari 20 perajin di kampung tersebut. Kini, tanpa adanya regenerasi dan dukungan ekonomi yang memadai, sebagian besar perajin telah beralih profesi (Rezanda, 2025).

Dalam upaya melestarikan tradisi Dugderan yang telah berlangsung selama lebih dari satu abad, Pemerintah Kota Semarang bersama masyarakat terus berperan aktif menjaga eksistensinya. Pemerintah memiliki tanggung jawab besar dalam menyelenggarakan acara ini setiap tahun, dengan tujuan tidak hanya melestarikan budaya lokal, tetapi juga mengembangkan potensi pariwisata daerah. Dukungan tersebut diwujudkan melalui penyediaan fasilitas, pengamanan, serta penyusunan rangkaian kegiatan agar acara berjalan tertib dan meriah. Sementara itu, masyarakat berperan dalam menjaga keberlanjutan tradisi ini, salah satunya dengan melibatkan generasi muda sebagai peserta aktif dalam prosesi dan pawai. Ini menjadi upaya penting agar nilai-nilai tradisional Dugderan tetap hidup dan dikenali oleh anak-anak muda (Daviana, 2025).

Strategi pelestarian juga dilakukan melalui pendekatan pemasaran budaya yang melibatkan segmentasi, targeting, dan positioning (STP). Sejak 2015, pelaksanaan acara dibagi menjadi dua hari. Hari pertama ditujukan untuk siswa SD dan SMP dari 16 kecamatan di Semarang agar generasi muda terlibat langsung dalam tradisi. Hari kedua diperuntukkan bagi tamu undangan dan tokoh masyarakat agar mereka dapat mengikuti acara dengan lebih khidmat tanpa gangguan kerumunan. Strategi segmentasi ini memungkinkan pengelolaan yang lebih baik terhadap massa sekaligus memperluas jangkauan partisipan dari berbagai kalangan. *Targeting* dalam pelaksanaan Dugderan tahun 2023 lebih difokuskan pada pengaturan peserta pawai ketimbang pengunjung umum. Pemerintah tidak menetapkan target jumlah penonton karena acara ini secara historis sudah menjadi magnet massa. Penekanan dilakukan pada keterlibatan kelompok-kelompok pawai, seperti Pasukan 40an Srikandi Sorogeni yang dibatasi 40 orang, atau Pasukan Berkuda yang hanya terdiri dari 9 unit. Pembatasan ini membantu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam merancang logistik acara seperti penyediaan kostum, konsumsi, dan alat musik, sehingga pelaksanaan acara bisa lebih efisien dan terkoordinasi (Nevin & Anisatul, 2023).

Selain sebagai penghormatan terhadap datangnya bulan suci Ramadhan, Dugderan juga dikembangkan sebagai ruang rekreasi rakyat. Pasar malam yang menyertai acara sejak lama menjadi favorit anak-anak dan keluarga, terutama karena menghadirkan mainan tradisional seperti celengan gerabah, dakon, kendi, dan replika mebel kayu. Tradisi ini bahkan telah menjadi bagian dari identitas budaya Kota Semarang. Seiring perkembangan kota menjadi kawasan metropolitan, Dugderan terus beradaptasi: dari acara religi penanda awal Ramadhan menjadi atraksi wisata budaya tahunan yang dipromosikan di berbagai festival nasional seperti Festival Borobudur. Hal ini menegaskan bahwa pelestarian Dugderan bukan hanya tanggung jawab lokal, melainkan juga bagian dari diplomasi budaya Indonesia secara luas (Rizky, 2017).

Kesimpulan

Tradisi Dugderan telah mengalami transformasi signifikan dari sebuah perayaan sakral penanda awal Ramadhan menjadi festival budaya populer yang dikemas dalam konteks pariwisata dan ekonomi kreatif. Nilai-nilai religius yang dahulu menjadi inti pelaksanaan kini mulai tergeser oleh orientasi hiburan dan komersialisasi, meskipun sebagian nilai lokal seperti simbol multikultural Warak Ngendog masih dipertahankan. Warak Ngendog tetap menjadi representasi penting dari identitas budaya Semarang yang multikultural, namun makna filosofisnya mulai redup akibat lemahnya regenerasi perajin dan penurunan peran komunitas lokal.

Di tengah derasnya arus modernisasi dan gaya hidup pragmatis, Dugderan tetap berkontribusi dalam menggerakkan sektor ekonomi kreatif, khususnya melalui pasar malam, atraksi budaya, dan industri kreatif berbasis kerajinan. Namun demikian, keberhasilan pelestarian Dugderan sangat bergantung pada keseimbangan antara aspek visual-komersial dan nilai-nilai historis, edukatif, serta spiritual yang terkandung di dalamnya. Upaya sinergis antara pemerintah dan masyarakat menjadi kunci dalam memastikan bahwa tradisi ini tetap relevan dan bermakna bagi generasi masa kini tanpa kehilangan akar budaya yang telah menghidupinya sejak lebih dari satu abad lalu.

Penelitian ini memberikan sumbangsih yang signifikan dalam ranah studi budaya perkotaan dan multikulturalisme lokal, dengan menelaah bagaimana sebuah tradisi religius seperti Dugderan mengalami perubahan makna di tengah dinamika kehidupan kota modern. Melalui perspektif sejarah sosial dan analisis transformasi budaya, kajian ini memperluas pemahaman tentang bagaimana identitas kolektif masyarakat kota dibentuk dan dinegosiasikan di tengah arus globalisasi serta kecenderungan komersialisasi budaya. Dugderan dijadikan sebagai contoh konkret untuk melihat bagaimana simbol-simbol budaya lokal, nilai-nilai multikultural, dan ingatan kolektif warga diinterpretasikan ulang dalam ruang-ruang publik serta perayaan tahunan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek pelestarian tradisi, tetapi juga mengajak pembaca untuk merenungkan keterkaitan antara kebudayaan, ruang kota, dan konstruksi identitas sosial dalam konteks masyarakat urban yang beragam.

Ucapan Terima Kasih

Bagian ini berisi ucapan terima kasih terhadap pihak-pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian/penulisan artikel ini/ pihak yang telah mendanai penelitian anda. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian serta penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak akademik Universitas Diponegoro atas segala fasilitas dan dukungan akademik yang diberikan selama proses penelitian berlangsung. Kepada Bapak Ahmad Fauzan Baihaqi yang telah memberikan bimbingan, masukan konstruktif, serta arahan selama penyusunan artikel ini. Rekan-rekan peneliti dan sesama mahasiswa, yang telah membantu dalam pengumpulan data, diskusi ilmiah, serta dukungan moral selama proses penelitian. Segala bentuk bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sangat berarti dalam menyelesaikan artikel ini. Harapannya, karya ini dapat memberikan kontribusi yang positif dalam bidang ilmu yang dikaji.

Referensi

Jurnal:

- Baihaqi, Ahmad Fauzan, et.al. (2025). Tarekat and Social Change: The Influence of Tarekat Movement in Sukamanah Rebellion, Against Japan in 1944. *Juspi: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*. 9(1), page.1-8 DOI: <https://dx.doi.org/10.30829/juspi.v9i1.22014>
- Baihaqi, A. F. (2024). The Dutchman, Chinese Klonthong, Javanese Skippers in Trade on the North Coast of Java in the 18th Century. *Jurnal Masyarakat Maritim*, 26-135. doi:<http://dx.doi.org/10.31629/jmm.v8i2.7269>
- Nevin Maulana Rigitta. Anisatul Auliya. (2023). TRADISI DUGDERAN SEBAGAI STRATEGI PROMOSI PEMASARAN WISATA DI KOTA SEMARANG. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 05 (02), Universitas Indonesia.

- Njatrijani, Rinitami. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, Edisi Jurnal (ISSN: 0852-011) Volume 5, Edisi 1, September 2018. Universitas Diponegoro.
- Nugroho, H. (2018). Warak Ngendog sebagai Simbol Toleransi dalam Masyarakat Multikultural Semarang. *Jurnal Ilmu Budaya*, 6(2), 122–137.
- Paramitha, R. D. F., & Kaeksi, M. H. (2019). Perkembangan kesenian Warak Dugder di Kota Semarang melalui apropriasi budaya. *Melayu Arts and Performance Journal*, Vol(3), No(1), 141-142.
- Pranoto, B. (2021). Identitas Lokal dalam Tradisi Dugderan Semarang. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 12(1), 45–58.
- Rigitta, N. M., & Auliya, A. (2023). Tradisi Dugderan Sebagai Strategi Promosi Pemasaran Wisata di Kota Semarang. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 5(2), 3.
- Sumiati, Daviana. (2025). Dugderan: Tradisi yang Menyatukan Masyarakat Semarang dalam Nuansa Ramadhan.
- Sutrisno, Edi. (2016). *Tradisi Dugderan: Representasi Identitas Budaya Multikultural di Semarang*. *Jurnal Ilmu Budaya*, 14(1), 20–34.
- Urban, S. R. I. M. (2018). Warak Ngendog Dalam Tradisi Dugderan Sebagai Representasi Identitas Muslim Urban Di Kota Semarang. *Jurnal Theologia*, 29(2), 339-362.

Buku:

- Hobsbawm, E.J., & Rnger, T. (1983). *The Invention of Tradition*. Inggris: Cambridge University Press.
- Kartodirdjo, Sartono. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana. Jln. Kaliurang km 7,8 Kopen Utama 16, Banteng Sleman Yogyakarta.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Reksohadiprodjo, S. (1975). *Sejarah Kota Semarang*. Semarang: Pemerintah Kota Semarang.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Syawaludin, Muhammad. (2017). *Teori Sosial Budaya dan Methodenstreit*. NoerFikri. Palembang.

Skripsi dan Tesis:

- Hasanah, U. (2016). *Penyelenggaraan Tradisi Dugderan di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang Tahun 2015 (Studi tentang Nilai-Nilai Dakwah Islam)*. Skripsi, UIN Walisongo Semarang.
- Pipit, Tri Hapsari. 2020. *Nilai Gotong Royong Dalam Tradisi Dugderan Di Kota Semarang*. Skripsi, UNNES. Semarang.
- Rasyidu, De Hafizh Kumara. 2024. *Unsur Dan Makna Warak Ngendog Pada Tradisi Dugderan Semarang: Elements And Meaning Of Warak Ngendog In The Dugderan Tradition Of Semarang*. Tesis, Universitas Komputer Indonesia. Bandung.
- Saputri, R. 2017. *Tradisi Dugderan di Semarang dan Perubahan Pelaksananya pada Tahun 2004-2009*. Skripsi Universitas Diponegoro.

Yusuf, M. (2023). Tradisi Dugderan di Kota Semarang Perspektif Filsafat Sosial. Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Hal 43-44.

Artikel Website:

Kompasiana. 2025. Dugderan, Tradisi Sambut Ramadhan dan Harmoni Kultural Kota Semarang. <https://www.kompasiana.com/muhammadkhamdan3083/67ad1d74c925c404055aac22/dugderan-tradisi-sambut-ramadhan-dan-harmoni-kultural-kota-semarang>.

Diakses pada tanggal 14 Juni 2025, pukul 16.25.

Purbaya, A.A. (2020, 16 April). Pandemi Corona, Tradisi Dugderan Di Semarang Digelar Tanpa Arak-Arakan. Diakses Pada 17 Juni 2025. Dari <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4979595/pandemi-corona-tradisi-dugderan-di-semarang-digelar-tanpa-arak-arakan?page=2>

Rezandra. 2025. Dulu Diburu Saat Dugderan, Kini Replika Warak Ngendog Hampir Punah. https://jatengtribunnewscom.cdn.ampproject.org/v/s/jateng.tribunnews.com/amp/2025/02/20/dulu-diburu-saat-dugderan-kini-replika-warak-ngendog-hampir-punah?amp_gsa=1&_js. Diakses pada tanggal 14 Juni 2025, pukul 14.53.

Wibowo, S. (2023). Pemkot Semarang Gelar Dugderan Pasca Pandemi, Mbak Ita: Ibadah Ramadhan bisa Maksimal. <https://nasional.sindonews.com/read/1052799/94/pemkot-semarang-gelar-dugderan-pasca-pandemi-mbak-ita-ibadah-ramadhan-bisa-maksimal-1679400182/5>. Diakses pada Senin 26 Mei 2025.

Yetyana, A, P. 2024. Kearifan Lokal Dugderan: Antara Tradisi dan Modernisasi. <https://m.kumparan.com/yetyana-ayu-putriany/kearifan-lokal-dugderan-antara-tradisi-dan-modernisasi-22NFGMvTpdu?utm>. Diakses pada 14 Juni 2025.

Lainnya:

Wawancara dengan Bapak Arif Rahman, 27 Februari 2025.

Wawancara dengan Bapak Yono, 26 Februari 2025